

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IX A SMP Negeri 1 Ciawigebang

Tahun Pelajaran 2019/ 2020)

Abdul Aris

SMPN 1 Ciawigebang

abdularis7279@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena rendahnya Pemahaman siswa dalam menguasai materi IPS. Rendahnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satu faktor utama yang sangat mempengaruhi rendahnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPS karena strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran cenderung menoton proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu Meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model Kooperatif tipe Think-Pair-Share di Kelas IX A SMP Negeri 1 Ciawigebang Tahun Pelajaran 2019/ 2020 dengan jumlah siswa 35 siswa. Penelitian ini menggunakan penerapan model kooperatif tipe think-pair-share, peningkatan yang sangat drastis. Pra siklus hanya mencapai nilai rata-rata kelas sebesar 69 menjadi 77, dan siklus II memperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 81. Adapun nilai terendah yang dicapai siswa adalah sebesar 78 dan nilai tertinggi adalah 90.

Kata Kunci : Pelajaran IPS, Hasil Belajar, *think-pair-share* .

ABSTRACT

The background of this research is because the learning process at MTs Negeri 11 Kuningan uses a conventional model, only fixated on the teacher so that students are not involved in it, students also do not understand the law of reading recitation. So that the student learning outcomes did not meet the KKM (Minimum Completeness Criteria) of the 32 students, only 14 students had achieved the KKM score or around 43.75%. The purpose of this study was to find out how far the application of the GI Cooperative learning model can improve learning achievement in the subject of Al-Qur'an Hadith on the subject of Islamic reading law. This research was conducted on class VIII students of MTs Negeri 11 Kuningan, Kuningan Regency. The implementation of this research is planned for semester I of the 2021-2022 school year with a total of 27 students. The implementation of the GI model cooperative learning process has a positive impact on improving student learning achievement which is marked by an increase in student learning completeness in each cycle, namely cycle I (43.75%), cycle II (68.75%), cycle III (96.88 %) %).

Keywords: Al-Quran Hadith Lesson, Reading Mad, Cooperative Learning Model GI.

Articel Received: 1/2/2023; Accepted: 30/04/2023

How to cite: APA style. Aris, A. (2023). Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Ips. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 4 (1), halaman 123-147

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berkualitas dapat mengembangkan potensi siswa, memperoleh hasil yang baik, menciptakan manusia yang kreatif, dan mandiri. Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang bunyinya, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berahlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Kenyataan empiris proses pendidikan dan pengajaran yang dikembangkan berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa penerapan pola pendidikan dan pengajaran yang tepat, tampaknya masih kurang mendapat perhatian yang memadai dari tenaga pengajar. Sehingga proses pengajaran cenderung tidak relevan dengan pola pendekatan atau metode pengajaran yang digunakan. Hal ini menyebabkan sisi kualitas pengajaran yang diharapkan kurang terpenuhi. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk melihat efektivitas suatu pendekatan dan metode pengajaran proses belajar mengajar yang dilakukan dapat berhasil guna dan memudahkan bagi siswa dalam memahami suatu disiplin ilmu atau mata pelajaran diterimanya.

Selain itu proses pembelajaran di sekolah sejauh ini lebih banyak mengarahkan siswa pada pola belajar kompetitif dan individualitas. Pembelajaran dikatakan mengarah pada pola belajar kompetitif karena proses pembelajaran cenderung menempatkan siswa pada posisi persaingan dengan siswa-siswa yang lain. Kecenderungan guru untuk membuat rangking kelas merupakan kasus yang sering dijumpai, demikian pula kecenderungan guru membanding-bandingkan pemahaman siswa. Pembelajaran dikatakan mengarah pada pola belajar individualitas karena proses pembelajaran sering kali berlangsung tanpa ketergantungan atau komunikasi antar siswa.

Pemahaman siswa dalam menguasai materi IPS menjadi salah satu masalah yang cukup krusial karena kondisi empiris menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa atas materi yang dibelajarkan kurang optimal. Rendahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS disebabkan oleh berbagai faktor.

Salah satu faktor utama yang sangat mempengaruhi rendahnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPS karena strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran cenderung menoton. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan kurangnya variasi guru dalam mengajar. Strategi pembelajaran cenderung mengarah pada pembelajaran yang bersifat klasikal. Guru kurang menggunakan pendekatan individual sehingga kompetensi siswa kurang berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Ditinjau dari segi penggunaan model pembelajaran menunjukkan bahwa guru kurang menunjukkan pembelajaran kooperatif. Proses pembelajaran masih diwarnai dengan model pembelajaran konvensional dimana guru lebih berperan aktif dari pada siswa. Hal tersebut dipertajam lagi dengan penggunaan metode ceramah yang menjadikan siswa pasif dan kehilangan aktivitas dalam pembelajaran.

Siswa diposisikan sebagai obyek, siswa dianggap tidak tahu atau belum tahu apa-apa, sementara guru memposisikan diri sebagai yang mempunyai pengetahuan. Guru mendikte dan menggurui, otoritas tertinggi adalah guru. Penekanan yang berlebihan pada isi dan materi diajarkan secara terpisah-pisah. Materi pembelajaran IPS diberikan dalam bentuk jadi dan semua itu terbukti tidak berhasil membuat siswa memiliki pemahaman yang baik dalam mengaktualisasikan konsep IPS yang mereka pelajari.

Tingkat pemahaman yang rendah dalam menyelesaikan soal IPS merupakan manifestasi dari minimnya pemahaman dalam menguasai konsep dasar IPS yang diajarkan guru. Akibatnya, prestasi belajar IPS siswa rendah. Hampir setiap tahun IPS dianggap sebagai batu sandungan bagi kelulusan sebagian besar siswa. Selain itu, pengetahuan yang diterima siswa secara pasif menjadikan IPS tidak bermakna bagi siswa. Paradigma mengajar seperti tersebut tidak dapat lagi dipertahankan dalam pembelajaran IPS di sekolah.

Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung

membosankan, sehingga pemahaman belajar yang dicapai oleh siswa tidak optimal. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman pra siklus pada mata pelajaran IPS di Kelas IX A SMP Negeri 1 Ciawigebang diketahui hanya memperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 69 (Enam puluh sembilan) di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar 77 (tujuh puluh tujuh).

Belum optimalnya pemahaman siswa antara lain ditunjukkan dengan minimnya pemahaman siswa terhadap substansi materi mulai dari definisi, pemahaman konsep serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Capaian pemahaman memahami materi ini diperoleh ketika dalam kegiatan pembelajaran guru lebih mendominasi proses pembelajaran. Dalam konteks ini guru siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dan cenderung hanya bermain dalam proses pembelajaran. Kondisi seperti ini yang diduga menyebabkan pemahaman memahami materi yang dicapai siswa kurang optimal.

Terkait hal tersebut maka digunakan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pemahaman memahami materi IPS. Penggunaan model pembelajaran kooperatif ini dilakukan dengan cara memberikan tugas secara kelompok, dan siswa dalam setiap kelompok ditugaskan untuk bekerja sama sehingga setiap anggota kelompok memahami materi yang ditugaskan dan dapat menuntaskan dengan baik tugas kelompok tersebut.

Salah satu langkah proaktif yang dapat dilakukan guru agar pemahaman dalam mata pelajaran IPS dapat mengalami peningkatan signifikan yaitu dengan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran IPS melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Dari masalah-masalah yang dikemukakan di atas, perlu kiranya dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (*Focus on Learners*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (*provide relevant and contextualized subject matter*) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPS. Dalam hal ini penulis memilih model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Kekawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negatif memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam model *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa

didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

A. LANDASAN TEORI

1. Model Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (KBBI, 2001: 751). Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi (Briggs, 1979: 23 dalam Hamdani, 2011: 197). Model juga diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau rujukan dalam melakukan suatu kegiatan (Briggs, 1979: 20 dalam Hamdani, 2011: 197). Dalam hal ini model penelitian yang digunakan adalah model pembelajaran diskusi kelas dengan strategi *think-pair-share* (berpikir berpasangan berbagi). Melalui model pembelajaran diskusi kelas dengan strategi *think pair share* (berpikir berpasangan berbagi) diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (KBBI: 2001: 17). Menurut *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (2003: 9). Dalam hal ini proses interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sutopo (2009:111) diskusi merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih yang bertujuan mencari kesepakatan dalam memecahkan suatu masalah. Diskusi yang maksud adalah diskusi yang dilakukan di ruang kelas. Dalam hal ini siswa berdiskusi (bertukar pikiran mengenai suatu masalah).

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan (Hamdani, 2011:18). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:192), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Menurut Joni (1983) seperti yang

dikutip oleh Hamdani berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan uraian kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa (Gerlach dan Ely dalam Hamdani 2011:19).

Merujuk pada buku yang berjudul *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* karangan Trianto (2011:132-133) mengatakan *Think- pair- share* (berpikir berpasangan berbagi) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. *Think* (berpikir) dilakukan siswa tatkala siswa mendapatkan pertanyaan dari guru. Dalam hal ini, guru mengajukan suatu pertanyaan atau permasalahan dan memberi kesempatan berpikir sebelum siswa menjawab permasalahan yang diajukan. *Pair* (berpasangan) ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Selanjutnya, guru meminta siswa berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. *Share* (berbagi) dilaksanakan ketika siswa diskusi kelas. Dari hasil diskusi secara berpasangan tersebut guru meminta siswa untuk melaporkannya kepada seluruh kelas. Dalam hal ini terjadi interaksi antarsiswa dalam diskusi kelas.

a. Tujuan Pembelajaran Diskusi Kelas

Sebelum penulis mendeskripsikan tujuan pembelajaran diskusi kelas terlebih dahulu, penulis kemukakan definisi diskusi berdasarkan para ahli. Pada hakikatnya diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok (Tarigan, 2008:40). Menurut Hamdani (2011:279) menyatakan bahwa diskusi adalah suatu kegiatan yang dihadiri dua orang atau lebih untuk berbagi ide dan pengalaman serta memperluas pengetahuan. Trianto (2011:124) menyatakan bahwa diskusi

secara umum digunakan untuk memperbaiki cara berpikir dan keterampilan komunikasi siswa dan untuk menggalakkan keterlibatan siswa di dalam pelajaran.

Berdasarkan dekripsi di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pembelajaran diskusi kelas adalah sebagai berikut.

- a. Untuk memecahkan masalah berdasarkan proses berpikir kelompok;
- b. Untuk berbagi ide dan pengalaman serta memperluas pengetahuan;
- c. Untuk memperbaiki cara berpikir dan keterampilan komunikasi siswa;
- d. Untuk menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa.
- e. Untuk mendorong siswa berpikir kritis.

b. Manfaat diskusi

Merujuk pada buku *Konsep dan Makna Pembelajaran* karangan Sagala (2011:208) menyatakan bahwa manfaat diskusi antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir.
- b. Peserta didik mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap dan aspirasinya secara bebas.
- c. Peserta didik belajar bersikap toleran terhadap teman-temannya.
- d. Diskusi dapat menumbuhkan partisipasi aktif di kalangan peserta didik.
- e. Diskusi dapat mengembangkan sikap demokratis, dapat menghargai pendapat orang lain.
- f. Dengan diskusi, pelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Tarigan (2008:51) menyatakan bahwa “Salah satu manfaat yang paling besar dari diskusi kelompok ialah kemampuannya memberikan sumber-sumber yang lebih banyak bagi pemecahan masalah (*problem-solving*) ketimbang yang tersedia atau mungkin diperoleh; apabila seorang pribadi membuat keputusan-keputusan yang memengaruhi/ merusak suatu kelompok”.

c. Keuntungan dan Kelemahan Pembelajaran Diskusi

Setiap jenis pembelajaran mempunyai ciri tersendiri dan mempunyai keuntungan dan kelemahan. Demikian pula dengan model pembelajaran diskusi kelas. Keuntungan dan kelemahan model diskusi berdasarkan pendapat

para ahli sebagai berikut. Menurut Suryosubroto (1997), seperti yang dikutip oleh Trianto (2011:134)

Lebih tegas lagi, Sagala (2011:209) mengatakan bahwa kelemahan-kelemahan diskusi itu antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Diskusi terlampau menyerap waktu. Kadang-kadang diskusi larut dengan keasikannya dan dapat mengganggu pelajaran lain.
- b. Pada umumnya peserta didik tidak terlatih untuk melakukan diskusi dan menggunakan waktu diskusi dengan baik, maka kecenderungannya mereka tidak sanggup berdiskusi.
- c. Kadang-kadang guru tidak memahami cara-cara melakukan diskusi, maka kecendrungannya diskusi menjadi tanya jawab.

Dalam buku *Strategi Belajar Mengajar* karangan Hamdani (2011: 279-280) dijelaskan kelebihan metode diskusi serta kelemahannya sebagai berikut.

Kelebihan metode diskusi adalah:

- a. meniadakan siswa bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan;
- b. meniadakan siswa bahwa dengan berdiskusi, mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik;
- c. membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan bersikap toleransi.

Kelemahan metode diskusi adalah

- a. tidak dapat DIPSkai dalam kelompok yang besar;
- b. peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas;
- c. dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara;
- d. biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

Lebih jauh lagi, Finoza (2010:9) mengatakan bahwa keunggulan dan kelemahan berkomunikasi secara lisan. Contoh kegiatan : berkata, berpidato, berdiskusi dan berdebat memiliki keunggulan dan kelemahan.

Keunggulan berkomunikasi secara lisan sebagai berikut.

- a. Berlangsung cepat.
- b. Sering dapat berlangsung tanpa alat bantu.
- c. Kesalahan dapat langsung dikoreksi.
- d. Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka.

Adapun kelemahan berkomunikasi secara lisan sebagai berikut.

- a. Tidak selalu mempunyai bukti otentik.
- b. Dasar hukumnya lemah.
- c. Sulit disajikan secara matang/bersih.
- d. Mudah dimanipulasi.

Selain tersebut di atas ada beberapa kelebihan metode diskusi, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

- a. Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- b. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c. Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya :

- a. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- b. Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- c. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- d. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

d. **Sintaks Model Kooperatif tipe *Think- Pair -Share* (Berpikir Berpasangan Berbagi)**

Merujuk pada buku yang berjudul *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* karangan Trianto (2011:124-125) mengatakan bahwa dalam hal peran guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam mengajar selama KBM.

2. Pemahaman Siswa

1. Definisi Pemahaman

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

Menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012: 44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Sementara Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009: 50) mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal

yang lain. Karena kemampuan siswa pada usia SD masih terbatas, tidak harus

dituntut untuk dapat mensintesis apa yang dia pelajari.

2. Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh

dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Menurut Daryanto (2008: 106) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

a. Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan *Bhineka Tunggal Ika* menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

b. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis.

Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

3. Evaluasi Pemahaman

Pembelajaran sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk membuat siswa belajar, tentu menuntut adanya kegiatan evaluasi. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran. Penilaian pada proses menjadi hal yang seyogyanya diprioritaskan oleh seorang guru. Agar penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga

ranah, yaitu:

- a. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- b. *Affective Domain* (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu: cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengamalan. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut Taksonomi

Bloom (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkatan, yaitu:

- 1) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif. Menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-

informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan simbol-simbol, terminologi dan peristilahan, fakta- fakta, keterampilan dan prinsip-prinsip.

- 2) Pemahaman (*Comprehension*), berisikan kemampuan untuk memaknai dengan tepat apa yang telah dipelajari tanpa harus menerapkannya.
- 3) Aplikasi (*Application*), pada tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori sesuai dengan situasi konkrit.
- 4) Analisis (*Analysis*), seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah kondisi yang rumit.
- 5) Sintesis (*Synthesis*), seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah kondisi yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*), kemampuan untuk memberikan penilaian berupa solusi, gagasan, metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap, terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Pencapaian terhadap tujuan intruksional khusus (TIK) merupakan tolak ukur awal dari keberhasilan suatu pembelajaran. Secara prosedural, siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar ketika mereka dapat mencapai tujuan

pembelajaran yang ditentukan, baik melalui tes-tes yang diberikan guru secara langsung dengan tanya jawab atau melalui tes sumatif dan tes formatif

yang diadakan oleh lembaga pendidikan dengan baik. Kategori baik ini dilihat dengan tingkat ketercapaian KKM. Untuk itu pasti terdapat hal-hal yang melatarbelakangi keberhasilan belajar siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Intruksional Umum (TIU). Penulisan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan:

- 1) Membatasi tugas dan menghilangkan segala kekaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
- 2) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- 3) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- 4) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar.

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau

belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.

d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi; pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan sarana prasarana pendukung. Kesemuanya itu akan sangat menentukan kualitas belajar siswa. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan menciptakan suasana belajar yang PAKEMI (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Inovatif).

e. Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

f. Bahan dan alat evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple-choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completation*), dan *essay*. Dalam penggunaannya, guru tidak harus memilih hanya satu alat evaluasi tetapi bisa menggabungkan lebih dari satu alat evaluasi.

Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi atau soal yang di berikan guru kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan.

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal (dari diri sendiri)

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
2. Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang di miliki.
3. Faktor pematangan fisik atau psikis.

b. Faktor eksternal (dari luar diri)

- a. Faktor social meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
- b. Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.

- d. Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).

5. Cara Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Setelah diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemahaman, maka diketahui pula kalau pemahaman dapat dirubah. Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel.

Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal.

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

a. Memperbaiki Proses Pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsumatif dan sumatif.¹³

b. Adanya Kegiatan Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah:

- 1) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- 3) Memberikan informasi dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
- 4) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.

5) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

c. Menumbuhkan waktu belajar

Berdasarkan penemuan John Aharoll (1963) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk suatu bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu. Ini mengandung arti bahwa waktu yang tepat untuk mempelajari suatu hal akan memudahkan seseorang dalam mengerti hal tersebut dengan cepat dan tepat.

d. Pengadaan Umpan Balik (*Feedback*) dalam Belajar

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahan paham pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya.

C. Materi Pelajaran

PERANG DUNIA II

1. Latar Belakang Perang dunia II (PD) II

a. Sebab-sebab Umum :

- 1) Kegagalan LBB menciptakan perdamaian dunia, dikarenakan:
 - LBB menjadi alat politik negara besar untuk mencari keuntungan.
 - Negara-negara besar berbuat semaunya dengan menyerang negara lain.
 - AS tidak ikut sehingga tidak efektif.
 - Keanggotaan LBB yang sifatnya sukarela.
- 2) Negara-negara maju berlomba memperkuat militer dan persenjataannya.
- 3) Adanya Politik Aliansi (mencari kawan persekutuan), sehingga muncul dua blok besar, yaitu:
 - Blok Fasis : Jerman, Italia, dan Jepang
 - Blok Sekutu, terdiri atas:
 - ✓ ü Blok Demokrasi : Perancis, Inggris, AS, dan Belanda
 - ✓ ü Blok Komunis : Rusia, Polandia, Hongaria, Bulgaria, Yugoslavia, Rumania, dan Cekoslovakia.
- 4) Adanya pertentangan akibat ekspansi :

- Jerman dengan "*Lebensraum*"nya (Jerman Raya).
- Italia dengan "*Italia Irredenta*"nya (Italia Raya).
- Jepang dengan "*Hakko I Chi u*"nya (Berkorban untuk negara).
- 5) Adanya Politik Balas Dendam ("*Revanche Idea*") Jerman thd Perancis.
- 6) Berkembangnya paham nasionalisme yang sempit.
- 7) Timbulnya imperialisme baru (Politik Ekonomi).
- b. **Sebab-sebab Khusus :**
 - 1) Penyerbuan Jerman di Kota Danzig (Polandia) 1 Sept 1939.
 - 2) Penyerbuan Jepang terhadap Cina 1939
 - 3) Penyerbuan Jepang terhadap Pearl Harbour, Hawaii 7 Des 1941.
- 2. **Jalannya PD II & Pihak-Pihak Yang Terlibat**
 - a) **Medan Eropa**
 - 1 Sept 1939 : Jerman menyerang Polandia. Inggris & Perancis menyatakan perang thd Jerman.
 - 9 Apr 1940 : Jerman menyerang Denmark & Norwegia.
 - Mei 1940 : Jerman menduduki Belanda.
 - 10 Juni 1940: Italia menyatakan perang thd Perancis & Inggris.
 - Juni 1940 : Jerman menduduki Perancis.
 - 27 Sept 1940:Jerman, Italia, dan Jepang bersatu dalam Perjanjian Tiga Negara.
 - 22 Juni 1941: Jerman (dibantu Finlandia & Rumania) menyerbu Rusia.
 - b) **Medan Afrika**
 - Inggris memukul mundur Italia di Afrika Utara.
 - 23 Okt 1942 : Sekutu menyerang Blok Sentral di Mesir.
 - 19 Nov 1942 : Jerman kalah melawan Rusia di Stalingrad
 - 7 Mei 1945 : Jerman menyerah kpd sekutu di Reims, Perancis.
 - c) **Medan Asia Pasifik (Perang Asia Timur Raya)**
 - 7 Des 1941 : Jepang menyerang Pearl Harbour, Hawaii, setelah itu menyerang beberapa Negara dikawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia.
 - Sistem Katak Loncat- pimp. Jend. Douglas Mc Arthur & Laks. Chester Nimitz membalas serangan Jepang.
 - 7 Mei 1942 : Jepang kalah di Laut Karang dan Midway (*Titik Balik pertama*).
 - 22 Okt 1944 : AS merebut Filipina dari Jepang.
 - 17 Mar 1945 : AS merebut Iwo Jima-Jepang.
 - 21 Juni 1945 : AS merebut Okinawa-Jepang.
 - 30 Apr 1945 : Inggris (pimp. Lord Louis Mauntbatten) menyerbu Birma dari Jepang.
 - 6 Agust 1945 : AS menjatuhkan Bom Atom di Hiroshima.
 - 9 Agust 1945 : AS menjatuhkan Bom Atom di Nagasaki.
 - 14 Agust 1945 : Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu.
 - 2 Sept 1945 : Jepang menyerah (secara resmi) di Kapal Missouri, Teluk Tokyo.

3. Akibat PD II

Timbullah Perjanjian-perjanjian, antara lain:

1. **Konferensi Postdam** (2 Agust 1945)=> Sekutu-Jerman
Isinya:
 - a. Jerman dibagi menjadi 4 daerah pendudukan.
 - b. Danzig dikembalikan ke Polandia.
 - c. Tentara Jerman & peralatan militernya dikurangi (Demiliterisasi).
 - d. Penjahat perang (NAZI) harus dihukum.
 - e. Jerman bayar kerugian perang kpd sekutu.
2. **Perdamaian Paris**(Feb 1947)=> Sekutu-Italia
 - a. Afrika Utara diserahkan ke Inggris.
 - b. Wilayah kekuasaan Italia diperkecil.
 - c. Italia diharuskan membayar kerugian perang.
 - d. Albania merdeka.
3. **Perjanjian San Fransisco** (8 September 1951)=> Sekutu-Jepang
 - a. Kep. Jepang diawasi AS.
 - b. Kep. Kurile & Sakhalin Selatan diberikan pd Rusia. Sedangkan Manchuria & Taiwan kpd Tiongkok.
 - c. Penjahat perang dihukum.
 - d. Jepang bayar kerugian perang kpd sekutu.

Akibat PD II berdampak di empat bidang. Yaitu:

1. **Bidang Politik**
 - a. AS & Rusia (Uni Sovyet) menjadi 2 Negara Adikuasa.
 - b. Perang Dingin Blok Barat (AS)- Timur (Uni Sovyet).
 - c. Nasionalisme Asia berkobar & timbul Negara merdeka.
 - d. Muncul Politik Aliansi (mencari kawan)=> contoh: NATO
 - e. Muncul politik pecah belah negara. Contoh: Jerman, Korea, Indo China & India.
2. **Bidang Ekonomi**
 - a. Banyak negara yang perekonomiannya hancur.
 - b. AS menjadi kreditur dunia.
 - c. Muncul Program AS utk membendung komunisme & menanamkan pengaruh AS di Eropa & seluruh dunia seperti: Marshall Plan (1947).
3. **Bidang Sosial**
PBB membentuk UNRRA (*United Nations Relief Rehabilitation Administration*)
Tugasnya antara lain:
 - a. Memberi makan orang terlantar.
 - b. Mendirikan RS.
 - c. Mengurus pengungsi.
 - d. Membenahi tanah yang rusak.
4. **Bidang Kerohanian**
 - a. Timbulnya kebutuhan rasa aman dan perdamaian dunia.
 - b. Lahirnya PBB atau UNO (*United Nations Organization*) 24 Okt 1945

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ciawigebang yang beralamat di Jln. Raya Susukan Nomor 61 Desa Ciputat Kecamatan Ciawigebang Kab.

Kuningan. Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Ciawigebang Tahun Pelajaran 2019/ 2020 yang berjumlah 35 siswa, yang terdiri dari 27 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Mata pelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah IPS dengan pokok bahasan perang dunia II. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai bulan Oktober s.d. Desember 2015.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan yang diuraikan disini lebih banyak didasarkan atas hasil pengamatan yang diteruskan dengan kegiatan refleksi.

1. Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dihasilkan antara lain pembelajaran kurang kondusif, karena siswa kurang aktif dan masih ada beberapa siswa yang belum dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Siswa terlihat tidak konsentrasi pada pelajaran dan hanya beberapa siswa yang belajar dengan baik menjawab pertanyaan guru dengan benar. Penyebab hal ini juga mungkin kesalahan oleh guru, karena guru kurang jelas dalam menjelaskan materi pelajaran sebelumnya, kurang memberi motivasi siswa, atau kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

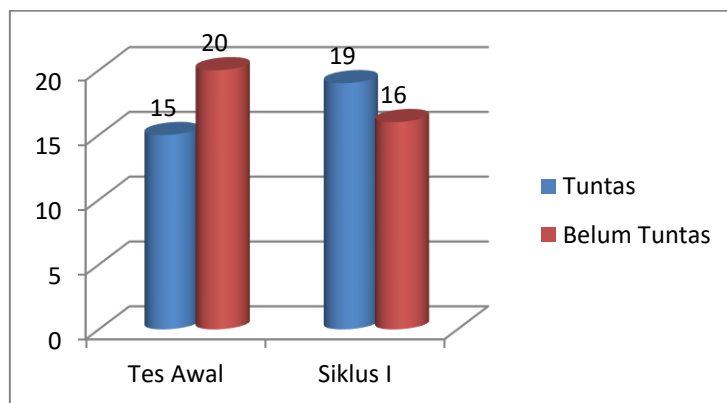
Terdapat beberapa siswa yang belum tahu secara persis terhadap tugas yang harus diselesaikannya, untuk itu guru harus memberikan penjelasan petunjuk pengerjaannya, memotivasi siswa. Dengan demikian kegiatan siklus I perlu diulang agar kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran semakin meningkat.

Perbandingan hasil tes belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Ciawigebang dalam pembelajaran IPS, sebelum dan sesudah menerapkan model kooperatif tipe TPS dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel Perbandingan Hasil Tes Belajar Data Awal dengan Tes Pemahaman Siklus I

No.	Rekap Hasil Tes	Tes Awal	%	Siklus I	%
1	Tuntas	15	43	19	54
2	Belum Tuntas	20	57	16	46

3	Rata-rata Tes (Kelas)	69		77	
---	-----------------------	----	--	----	--



Grafik 4.3 Perbandingan Hasil Tes Belajar Data Awal dengan
Tes Pemahaman Siklus I

2. Siklus II

Pada refleksi siklus II, dapat diketahui keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini. Berdasarkan atas pelaksanaan siklus II, dihasilkan beberapa hal sebagai berikut.

- Keaktifan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat sehingga siswa cepat menjawab pertanyaan guru.
- Siswa dapat mengerjakan soal kerja siswa dengan benar melalui diskusi kelompok.
- Guru masih perlu memberi arahan untuk membuat suatu kesimpulan.

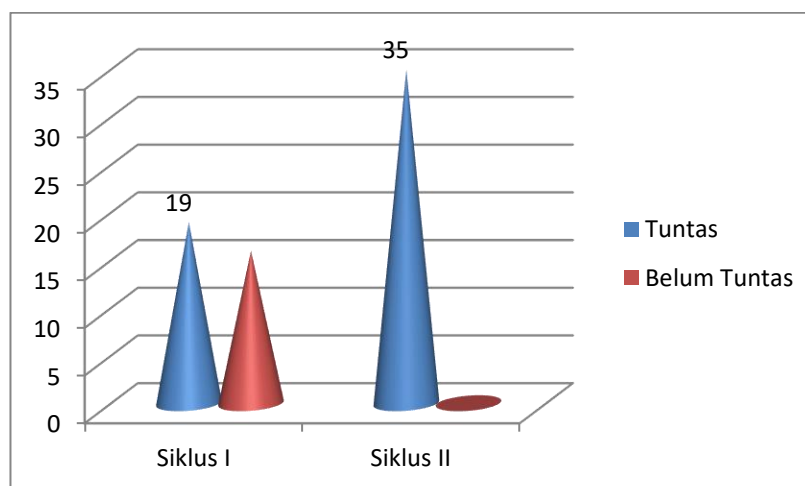
Siklus II dipandang sudah cukup, karena pemahaman siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Ciawigebang dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model kooperatif tipe TPS dapat meningkat.

Perbandingan hasil tes belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Ciawigebang dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model kooperatif tipe TPS pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel Perbandingan Hasil Tes Belajar Siklus I dengan Tes Pemahaman Siklus II

No.	Rekap Hasil Tes	Siklus	%	Siklus	%
-----	-----------------	--------	---	--------	---

		I		II	
1	Tuntas	19	54	35	100
2	Belum Tuntas	16	46	0	0
3	Rata-rata Tes (Kelas)	77		81	



Grafik 4.4 Perbandingan Hasil Tes Belajar Siklus I dengan
Tes Pemahaman Siklus II

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IX A SMP Negeri 1 Ciawigebang melalui penerapan model kooperatif tipe TPS sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran model kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IX A SMP Negeri 1 Ciawigebang dilakukan secara sistematis, hal ini melalui tahapan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP. Dalam proses pembelajaran ini lebih menekankan pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
2. Pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model kooperatif tipe TPS di kelas IX A SMP Negeri 1 Ciawigebang mengalami peningkatan, peningkatan pemahaman siswa tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata kelas, dimana setiap perbaikan mengalami peningkatan yang sangat drastis. Pra siklus hanya mencapai nilai rata-rata kelas sebesar 69 menjadi 77, dan siklus II memperoleh nilai

rata-rata kelas sebesar 81. Adapun nilai terendah yang dicapai siswa adalah sebesar 78 dan nilai tertinggi adalah 90.

E. DAFTAR PUSTAKA

- ArikuntoSuharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kerangka Dasar*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Hopkins (1993). *Agrarian Reform and Social Transformation*. Baltimore and London
- Kasbolah. Kasihani (1999). *Penelitian Tindakan Kelas. Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project)*. IBRD: LOAN-IND
- Madya Suwarsih. (1994). *Panduan : Penelitian Tindakan*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- S. Nasution. (2006). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiono, Sudrajat, (2007). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Wardhani, Igak dan Kuswaya Wihardit, (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- WiriadmadjaRochiati. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya